

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Aktivitas pendidikan jasmani secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan sosial, namun perilaku sosial dianggap menjadi salah satu masalah utama untuk aktivitas pendidikan jasmani di antara anak remaja terutama di sekolah (Dos Santos et al., 2015). Sekolah adalah lingkungan dimana siswa belajar dan dapat mencoba berbagai perilaku sosial. Perilaku sosial yang terkait dengan peran, teman sebaya (Mustika, 2015), aturan sosial, kerjasama, persaingan, konflik, pengambilan keputusan, kepemimpinan, tanggung jawab, dll biasanya terjadi antar siswa yang menyebabkan kurangnya pembangunan sosial. Dalam pembangunan sosial ada proses kontrol yang mudah dalam mengatur emosi dan perilaku yang ada hubungannya dengan teman sebaya. Karena kontrol yang mudah memungkinkan anak-anak untuk menyesuaikan emosi dan perilaku mereka agar sesuai dengan situasi yang berubah, mereka cenderung lebih kompeten secara perilaku sosial (Hughes, Dunn, & White, 1998). Selain itu, sesuai dengan kemajuan yang berhasil selama bertahun-tahun dari sekolah yang didasarkan pada pertumbuhan kumulatif dan pengetahuan, para peneliti dan pendidik sepakat bahwa permasalahan dalam pembangunan sosial anak perlu dideteksi sedini mungkin (Blair, 2002; Eisenberg, Sadovsky, & Spinrad, 2005; Ladd et al., 1997).

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran sekolah yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap siswa antar pribadi dan pembangunan sosial (Iyer, Kochenderfer-Ladd, Eisenberg, & Thompson, 2010), (Feşteu, 1998). Untuk mencapai pembangunan sosial di tingkat kepribadian individu, dalam hal hubungan interpersonal dan perilaku kelompok, dipandang sebagai perkembangan sosial manusia, sadar dan bawah sadar, kognitif, emosional, sikap, kehendak dan kreatif, yang terjadi sebagai hasil belajar kelembagaan dan ekstrakurikuler pada pembelajaran sosial dan pendidikan (Raluca, 2015). Selain itu konteks sosial yang melibatkan faktor-faktor lingkungan terutama umumnya dimanipulasi oleh guru dalam pengaturan pendidikan, yang mempengaruhi keinginan (minat) atau motivasi siswa (Deci & Ryan, 1985; Vallerand & Losier, 1999).

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT dengan dikaruniai akal untuk berfikir serta sebagai makhluk sosial. Dengan akal tersebut manusia melaksanakan kehidupannya tidak akan lepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Mahendra, 2009). Pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya. Dukungan untuk argumen tersebut diambil dari penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi kurang dalam sosialnya akan berisiko mengalami masalah penyesuaian di sekolah, termasuk partisipasi yang kurang dalam kegiatan di kelas dan minat atau motivasi yang lebih rendah untuk kegiatan di sekolah. (Hanish & Guerra, 2002; Ladd, Birch, & Buhs, 1999; Ladd & Burgess, 2001).

Seperti dalam proses belajar dikemukakan bahwa siswa yang mulanya tidak tahu akan menjadi tahu, dari awalnya yang tidak bisa menjadi bisa, dengan begitu akan tercipta dalam suatu pendidikan. Pendidikan yang ditempuh oleh semua manusia, baik itu dari dalam (keluarga) maupun dari luar (sekolah, tempat les, media sosial, dll) (Simatupang, 2005). Pendidikan di sekolah memberikan banyak pengetahuan mengenai pembelajaran, sikap, keterampilan, dll. Agar keterampilan yang dikembangkan dalam olahraga digolongkan sebagai keterampilan hidup, mereka harus diterapkan dalam domain di luar olahraga, seperti sekolah, pekerjaan, dan keluarga (Gould & Carson, 2008). Proses dimana peserta olahraga internalisasi keterampilan yang telah mereka kembangkan dalam olahraga dan faktor lain secara berurutan menerapkannya dalam kehidupan dikenal sebagai *transfer*. Salah satu konteks olahraga dimana pengembangan kecakapan hidup dan transfer yang sangat ditekankan adalah olahraga sekolah menengah (Forneris, Camiré, & Trudel, 2012).

Pendidikan yang ada di sekolah mencakup semua mata pelajaran diantaranya adalah pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani sebagai proses yang menguntungkan dalam penyesuaian dari belajar gerak, sosial, kebudayaan, baik emosional dan etika sebagai akibat yang timbul melalui pilihannya yang baik melalui aktifitas fisik yang menggunakan sebagian besar otot tubuh (Suranto, dkk.

2004). Sebagian besar masalah remaja yang digolongkan sebagai siswa kurang aktif sekitar 65,1%. Hasil lainnya lebih rendah dari setiap individunya karena kurangnya perilaku sosial siswa. Yang diamati di kalangan remaja, partisipasi aktif siswa lebih tinggi pada pembelajaran pendidikan jasmani (José et al., 2016). Maka pendidikan jasmani merupakan ‘alat’ pendidikan, atau yang disebut sebagai salah satu media pendidikan yang dalam prosesnya bisa mewujudkan tujuan dari pendidikan sekaligus pembudayaan. Sesuai dengan “Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan umum” (Mahendra, 2009). Hal ini merupakan sebuah syarat yang memungkinkan manusia mampu terus mempertahankan kelangsungan hidupnya sebagai manusia. Pendidikan adalah segenap upaya yang mempengaruhi pembinaan dan pembentukan kepribadian, termasuk perubahan perilaku. Oleh karena itu pendidikan jasmani selalu melibatkan dimensi sosial dalam prosesnya, disamping kriteria yang bersifat fisik yang menekankan keterampilan, ketangkasan dan unjuk keahlian. Dimensi sosial ini melibatkan hubungan antar orang, antar peserta didik, dll sebagai fasilitator atau pengarah yang mampu menciptakan interaksi sehingga dapat terwujud suatu dimensi sosial dalam pendidikan jasmani. Dalam penggunaan ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya (Budiman, 2009).

Pendidikan jasmani dilaksanakan melalui aktivitas fisik yang bertujuan mendidik siswa secara jasmani dengan materi pembelajaran aktivitas jasmani yang dilakukan dengan permainan menyerupai olahraga. Dengan permainan tersebut dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan melalui pembelajaran pendidikan jasmani yang muara akhir dari pembelajaran tersebut ialah siswa yang terdidik secara utuh dari fisik, mental, sosial, dan emosional (Mahendra, 2009). Pendidikan jasmani mempunyai banyak ciri unik yang dapat dilihatnya selain dari proses pembelajaran, proses pengajaran, sarana dan prasana serta alat atau media maupun metode (Juliantine, 2012) yang digunakannya. Pendidikan jasmani dituntut untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan yang ada dalam kurikulum juga aturan yang sudah baku serta panduan atau petunjuk yang telah dirancang sebelumnya oleh pengajar tersebut namun didalam proses belajar

mengajarnya dibuat sedemikian rupa untuk menimbulkan suasana yang selalu menggembirakan, menyenangkan, tidak membosankan, dan menarik. Sehingga setiap siswa yang mengikutinya secara tidak langsung dan tidak sadar akan apa yang telah dipelajarinya mempunyai banyak manfaat bagi peserta didiknya atau siswanya itu sendiri. Dengan demikian pendidikan jasmani dalam pembelajarannya memiliki beberapa aspek penting yang secara tidak langsung berjalan bersamaan dalam proses pembelajaran dapat dimiliki setiap peserta didik atau siswanya. Aspek tersebut diantaranya yaitu, pertama adalah aspek psikomotor (Loree, 1970) atau yang sering dikenal dengan aspek keterampilan (Makmun, 2007) yang biasanya bertumpu pada perkembangan kemampuan biologis organ tubuh/fisik yang dapat dilihat secara langsung dari teknik atau penguasaan gerak siswa tersebut dalam mempelajari penjas. Kemudian aspek kognitif atau aspek pengetahuan (Makmun,2007) yang mencakup fakta-fakta, konsep, penalaran, pemahaman, hafalan dan kemampuan memecahkan masalah yang dapat siswa terapkan atau ketahui mengenai sejarah ,tata cara, teori, atau apapun yang berhubungan dengan penjas. Dan aspek afektif (Makmun, 2007) atau aspek sikap yang mencakup sifat-sifat psikologi yang menjadi unsur kepribadian yang kokoh, yang dapat mencerminkan sikap seorang siswa didalam suatu kegiatan pembelajaran penjas. Tidak hanya tentang sikap sebagai kesiapan berbuat yang perlu dikembangkan, tetapi yang lebih penting adalah konsep diri dalam komponen kepribadian lainnya.

Namun terkadang timbul permasalahan dalam pembelajaran pendidikan jasmani menyangkut dalam aspek afektif (Makmun, 2007) yaitu mengenai perilaku sosial siswa (Dos Santos et al., 2015) . Masalah perilaku sosial siswa yang timbul pada anak sekolah menengah atas dapat mempengaruhi kepribadian setiap individunya (Moore, Cartledge, and Heckman 1995). Seperti tujuan dari proses penjas tidak hanya pada aspek psikomotor saja, tetapi mencakup aspek kognitif dan afektif. Disamping aspek kognitif dan psikomotor, aspek afektif juga harus dimiliki siswa karena sangat erat hubungannya dengan perilaku siswa. Perilaku siswa saat ini baik individu maupun beregu masih ada yang belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memilih-milih teman dan kurangnya bersosialisasi dengan teman lainnya disekolah. Perilaku Sosial Siswa sangat

penting adanya pada setiap siswa terutama pada siswa sekolah menengah atas dikarenakan siswa memasuki fase remaja (15-18 tahun) dimana pada fase ini identik dengan pencarian jati diri dan timbul dorongan untuk mencari sesuatu yang dipandang bernilai dan pantas dijunjung tinggi. Olahraga sekolah menengah dibenarkan terutama dengan harapan bahwa siswa dapat berkembang kecakapan hidup melalui partisipasi, sesuai dengan mandat pendidikan sekolah (Forneris et al., 2012). Pada fase remaja inilah masih banyak siswa yang dapat terpengaruhi oleh lingkungan yang terutama oleh teman sebayanya sehingga perilaku sosial siswa sangat erat kaitannya dengan pembelajaran penjas. Maka peneliti menjadikan siswa sekolah menengah atas untuk sampel, yang kebetulan sekolah menengah istiqamah yang dipilih. Sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa sangat terlihat jelas kurangnya perilaku sosial saat pelaksanaan pembelajaran penjas. Terbukti dengan suasana belajar yang sangat tidak sesuai dengan aspek yang ada dalam perilaku sosial. Padahal seharusnya dalam pembelajaran penjas dapat dilihat perilaku sosial yang sangat berperan penting bagi siswa. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa studi telah melihat lebih dekat pada pengembangan dalam kecakapan hidup dan transfer dalam konteks olahraga terlihat terutama pada sekolah menengah (Camiré, Trudel, & Forneris, 2009a, 2012; Trottier & Robitaille, 2014). Namun permasalahan dalam pembangunan sosial anak perlu dideteksi sedini mungkin (Blair, 2002; Eisenberg, Sadovsky, & Spinrad, 2005; Ladd et al., 1997).

Jadi sesuai dengan saat pembelajaran penjas berlangsung siswa dibutuhkan kerjasama untuk melakukan suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, dengan demikian siswa secara tidak langsung harus ketergantungan dengan kelompoknya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dari kerjasama tersebut dapat dilihat perilaku sosial yang ada di setiap individunya (Helm dan Turner, 1984). Selain itu guru pun memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa (Budiman, 2009).

Seperti penjelasan mengenai perilaku sosial bahwa perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Ibrahim, 2001). Pendidikan jasmani selain dapat mengembangkan kemampuan fisik juga dapat mengembangkan perilaku sosial

seperti kerja sama, kepemimpinan, penilaian terhadap diri sendiri dan orang lain serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Pengembangan perilaku sosial tersebut bisa dimulai dari sejak dini, karena pembentukan awal perilaku itu harus dari dasar. Lebih baik lagi jika perilaku sosial tersebut diajarkan dalam pembelajaran. Namun karena pada beberapa penelitian didapat bahwa pengembangan kecakapan hidup dan proses transfer pembelajaran lebih dekat pada sekolah menengah dalam konteks olahraga (Camiré, Trudel, & Forneris, 2009a, 2012; Trottier & Robitaille, 2014), seperti sebagian besar perilaku yang dipelajari dengan memberikan instruksi langsung dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku sosial yang sesuai dalam pembelajaran (Ormrod 1999). Maka oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Integrasi Perilaku Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani”.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan hal tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan dari hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yang diintegrasikan perilaku sosial ?
- 2) Apakah terdapat perbedaan dari hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol yang tanpa integrasikan perilaku sosial ?
- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diintegrasikan perilaku sosial dan kelompok kontrol yang tanpa integrasi perilaku sosial ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan masalah yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui perbedaan dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen yang diintegrasikan perilaku sosial.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol yang tanpa integrasi perilaku sosial.

- 3) Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diintegrasikan perilaku sosial dan kelompok kontrol yang tanpa integrasi perilaku sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini tercapai, maka hasilnya diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun pihak – pihak tersebut diantaranya:

- 1) Secara teoritis
 - a. Dapat digunakan sebagai informasi mengenai perkembangan keilmuan di bidang *sport education*.
 - b. Dapat digunakan sebagai informasi mengenai perkembangan keilmuan di bidang psikologi olahraga.
 - c. Dapat dijadikan sumber acuan pembelajaran yang berkaitan dengan perilaku sosial dalam pendidikan jasmani.
- 2) Secara praktis

Dapat memberikan masukan, bagi guru-guru, atau pihak-pihak terkait, dan dijadikan acuan dalam memberikan inovasi dan variasi pembelajaran mengenai perilaku sosial, serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam setiap tesis pasti terdapat sistematika penulisan dalam penyusunannya. Bab I pendahuluan merupakan langkah awal yang disusun oleh peneliti. Pada bagian pendahuluan dijelaskan mengapa peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Integrasi Perilaku sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Dalam bab I, peneliti memberikan informasi mengenai penelitian yang akan dilakukan. Pada latar belakang penelitian memaparkan mengenai pendidikan, pendidikan jasmani, aktivitas fisik, aspek-aspek penting, dan perilaku sosial. Pada rumusan masalah penelitiannya, peneliti menemukan 3 permasalahan yang akan diteliti . ialah apakah terdapat perbedaan pada hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen yang diintegrasikan perilaku sosial dan kelompok kontrol yang tanpa integrasi perilaku sosial, juga perbedaan signifikan dari kedua kelompok.

Sedangkan tujuan penelitiannya ialah untuk mengetahui perbedaan dari hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yang diintegrasikan perilaku sosial, perbedaan dari hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol yang tanpa integrasikan perilaku sosial, dan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diintegrasikan perilaku sosial dan kelompok kontrol yang tanpa integrasi perilaku sosial. Untuk manfaat penelitiannya ialah dapat digunakan sebagai informasi mengenai perkembangan keilmuan di bidang sport education, dapat digunakan sebagai informasi mengenai perkembangan keilmuan di bidang psikologi olahraga, dan dapat dijadikan acuan dalam memberikan inovasi dan variasi pembelajaran mengenai perilaku sosial. Kemudian pada struktur organisasi tesisnya ialah sistematis dalam penyusunan tesis ini.

Bab II kajian pustaka ialah peneliti menulis tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti dalam penelitian kali ini, meliputi Perilaku Sosial, pendidikan jasmani, dan integrasi perilaku yang merupakan bagian utama dari penelitian ini. Selain beberapa kajian teori tersebut, peneliti juga menyajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan, posisi teoritis peneliti serta hipotesis penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian kali ini.

Bab III metode penelitian ialah penelitian yang menggunakan metode eksperimen, dengan desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Istiqamah kelas X yakni yang jumlahnya sebanyak 120 orang, untuk teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* dari populasi yang ada ialah 120 orang kemudian peneliti mengambil 50%, jadi sampel yang di dapat ialah 60 orang yang kemudian dibagi menjadi 2 kelompok dan terdiri dari 30 orang kelompok eksperimen dan 30 orang kelompok kontrol dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Pada prosedur penelitian terdapat persiapan penelitian dan tahap pelaksanaan. Yang kemudian di analisis data yang diperoleh saat penelitian, dimulai dari mencari jumlah skor, rata-rata, simpangan baku, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang di akhiri dengan uji hipotesis menggunakan *anova*.

Bab IV temuan dan pembahasan peneliti menyampaikan dua hal utama, yakni (1) Temuan : Pada kelompok eksperimen (integrasi perilaku sosial) diperoleh

jumlah skor 5232, sedangkan pada kelompok kontrol (tanpa integrasi perilaku sosial) diperoleh jumlah skor 5026. Pada data dari kelompok eksperimen (pretest dan posttest) dan kelompok kontrol (pretest dan posttest) tersebut dinyatakan berdistribusi normal dan homogen. Untuk uji hipotesis 1 bahwa terdapat perbedaan dari hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen. Untuk uji hipotesis 2 bahwa terdapat perbedaan dari hasil pretest dan posttest kelompok kontrol. Dan untuk uji hipotesis 3 bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan (2) Pembahasan : Penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dengan pendidikan jasmani dapat meningkatkan perilaku sosial sesuai dengan hasil yang peneliti lakukan seperti pada kelompok kontrol , namun di dalam penelitian ini peneliti memberi penjelasan atau materi mengenai aspek-aspek yang ada di dalam perilaku sosial itu sendiri yang diintegrasikan pada kelompok eksperimen sehingga mendapat peningkatan yang jauh di atas kelompok kontrol sebesar 89%.

Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi. simpulannya ialah bahwa menunjukkan secara keseluruhan terdapat perbedaan dari yang diintegrasikan perilaku sosial dengan yang tanpa integrasi perilaku sosial dan pengaruh perilaku sosial pada pembelajaran penjas. Implikasinya ialah memberikan informasi bagi para pengajar pendidikan jasmani bahwa dengan mengintegrasikan suatu aspek sosial bisa mendapatkan perubahan yang sangat jauh kepada siswanya. Untuk rekomendasinya ialah penggunaan metode penelitian yang diintegrasikan dalam penelitian dapat juga dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya dan juga dengan memberikan kontrol serta perlakuan pada kelompok yang menjadi sampel penelitian.